Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 28998-29004

Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Tradisi Keagamaan Melalui Kurikulum Berbasis Cinta di MTS AnNafira Palembang

Al insyirah [1], Ahmad Zainuri [2], Mukti Ali [3]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: alinsyirah_25052160032@radenfatah.ac.id, ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id, muktiali_uin@radenfatah.ac.id

Published: Juni , 2026

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a pivotal role in the formation of students' character, particularly within the setting of vocational health education. In light of the introduction of the Love-Based Curriculum initiated by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, there is a pressing need for instructional strategies that effectively integrate the values of love, compassion, tolerance, and empathy into PAI teaching. This study seeks to provide a comprehensive description and critical analysis of the love-oriented PAI learning model implemented at MTS AnNafira Palembang, while also examining the challenges encountered and the solutions undertaken in its execution. The research adopts a qualitative field study approach, with data collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, as well as document analysis. The findings indicate that several strategies have been employed, including interactive lectures, collaborative group discussions, socially oriented project-based learning, and the utilization of media designed to promote compassion. The successful implementation of the Love-Based Curriculum in this context is shaped by factors such as teacher competence, institutional support, and the adequacy of educational facilities. Nevertheless, a number of obstacles were identified, namely time constraints, limited professional training for teachers, and resistance to pedagogical change. Despite these challenges, the applied strategies proved to be effective in enhancing both student motivation and character development. Accordingly, it is recommended that the institution reinforce teacher professional development programs, establish a more structured syllabus, and institutionalize love-based values within both assessment practices and the broader school culture.

Keywords: Islamic Religious Education; Learning strategies; Love-Based Curriculum; Student Character; Vocational School.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi pendidikan yang menduduki posisi penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas diri peserta didik. Dalam arus globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pendidikan agama sering dianggap sebagai penyangga utama untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, keterampilan praktis, dan integritas akhlak. PAI bukan sekadar aktivitas transfer informasi keagamaan secara teoritik, melainkan berfungsi menanamkan kebiasaan, pola perilaku, serta kerangka berpikir agar peserta didik berorientasi pada nilai luhur, seperti iman, takwa, empati, dan kasih sayang (Bella Sari et al., 2024; Zainuri & Nurasikin, 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, sistem pendidikan Indonesia terus mengalami pembaruan melalui berbagai kebijakan kurikulum. Kurikulum 2013, misalnya, membuka ruang pembelajaran berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada kemampuan abad modern meliputi berpikir kritis, daya cipta, komunikasi efektif, dan kerja kolaboratif (Khanif, 2023; Dirjen Pendidikan Islam, 2022). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih lebih banyak menekankan aspek kognitif, sedangkan

ranah sikap dan keterampilan, khususnya yang berkaitan dengan nilai keagamaan, belum mendapat porsi seimbang (Hapsari, 2025).

Untuk menjawab kebutuhan itu, Kementerian Agama merancang Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini berfokus pada penumbuhan rasa cinta sebagai inti pembelajaran agama, baik berupa pengabdian kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama manusia, maupun penghormatan terhadap alam semesta (Kementerian Agama RI, 2025). Kurikulum ini lahir sebagai respons atas maraknya intoleransi, penurunan moralitas, dan krisis empati di kalangan remaja. Cinta dalam kurikulum ini dipahami bukan sekadar perasaan, tetapi sebagai nilai dasar yang mendorong kebaikan, kedamaian, dan kepedulian sosial (Khairani et al., 2025; Qamariah & Anwar, 2025). Kurikulum Berbasis Cinta menjadi relevan diterapkan dalam PAI karena mengubah pola pembelajaran dari sekadar hafalan dogma menuju internalisasi nilai. Dalam hal ini, guru tidak lagi sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga bertugas memfasilitasi penanaman nilai melalui metode interaktif, teladan sehari-hari, dan pembiasaan (Iqbal et al., 2025). Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama menyentuh ranah afeksi peserta didik, sehingga lahir generasi yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran sosial tinggi (Syah et al., 2023).

Penerapan PAI berbasis cinta di sekolah ini sangat relevan karena siswa MTS umumnya berusia 13–15 tahun. Masa ini merupakan fase perkembangan identitas, di mana remaja kerap mengalami kebingungan jati diri, mudah dipengaruhi lingkungan, dan menghadapi problem psikologis yang kompleks (Latifah et al., 2023). Mereka memerlukan arahan yang tepat agar tidak salah arah dalam mengambil keputusan hidup. Jika agama hanya diajarkan sebagai hafalan, siswa kurang terdorong mengamalkannya. Sebaliknya, bila agama diajarkan melalui pendekatan berbasis cinta, mereka lebih mudah menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian (Adha & Ulpa, 2021; Ngalimun et al., 2022). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di sekolah ini tentu menuntut strategi khusus. Guru PAI dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang humanis, akurat, dan kolaboratif. Strategi dapat berupa diskusi kelompok, metode naratif, proyek sosial, media audio-visual, maupun teladan nyata dari guru (Safitri, 2022; Santika & Farida, 2021). Proses PAI tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi diperluas ke kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta praktik sosial. Dengan cara demikian, nilai cinta hadir sebagai bagian integral dari keseluruhan aktivitas siswa, bukan sekadar mata pelajaran formal (Rohman et al., 2024).

Walau demikian, pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari hambatan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan jam PAI di tengah padatnya mata pelajaran, kurangnya pelatihan guru mengenai Kurikulum Cinta, minimnya sarana media pembelajaran, serta kesulitan mengukur aspek afektif secara objektif (Zubaidah, 2023; Rosfiani et al., 2025). Jika kendala ini tidak diatasi, pelaksanaan kurikulum menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, peluang keberhasilan tetap besar berkat dukungan penuh pihak sekolah, keselarasan visi-misi yayasan dengan nilai kemanusiaan, serta kebutuhan nyata akan lulusan yang berkarakter (Megasari & Sassi, 2026; Kartika & Arifudin, 2026). Jika strategi ini dimaksimalkan, maka lulusan MTS tidak hanya unggul di ranah akademis, tetapi juga memiliki akhlak, kepekaan hati, kepedulian sosial, dan moralitas yang luhur (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Oleh sebab itu, penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI berbasis cinta di MTS AnNafira Palembang menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi tersebut dirancang, diimplementasikan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa (Syah et al., 2023; Umroh & Arjiman, 2025). Temuan riset diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan bagi guru PAI, pihak sekolah, dan praktisi pendidikan agama dalam merumuskan model pembelajaran yang lebih humanis, adaptif, serta sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini (Iqbal et al., 2025; Hapsari, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan, karena tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Cinta di MTS AnNafira Palembang (Manzilati, 2017; Miftakhuddin, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini menekankan makna, pemahaman, serta pengalaman guru dan siswa secara nyata, bukan sekadar angka atau data statistik (Anggraeni & Herpalinda, 2022;

Sidiq & Choiri, 2019). Lokasi penelitian berada di MTS AnNafira Palembang yang beralamat di Lubuk Bakung, Soekarno Hatta, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI dan berinteraksi dengan berbagai pihak di sekolah.

Subjek penelitian mencakup pendidik PAI, sejumlah peserta didik dari kelas 7, 8, dan 9 serta unsur manajemen sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum. Objek penelitian adalah strategi pembelajaran berbasis cinta yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta dampaknya terhadap siswa (Kurnia & Hadi, 2023). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan menyaksikan secara langsung dinamika pembelajaran PAI di kelas, strategi yang digunakan guru, interaksi antara guru dan peserta didik, serta respons siswa selama proses pembelajaran (Munawar & Asy'ari, 2024). Wawancara dilakukan dengan tenaga pendidik PAI untuk mengeksplorasi pemahaman dan strategi pedagogis yang diterapkan, dengan siswa untuk menggali pengalaman belajar mereka, serta dengan pihak sekolah guna memperoleh informasi mengenai dukungan kebijakan (Ayi, 2022). Dokumentasi berupa silabus, RPP, materi ajar, dan catatan kegiatan sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil data.

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui analisis deskriptif kualitatif dengan alur reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Data yang sudah tersaring kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, lalu ditarik simpulan setelah dibandingkan dan diverifikasi dengan berbagai sumber (Manzilati, 2017). Guna menjaga kredibilitas, dilakukan triangulasi sumber dengan mengonfrontasikan informasi dari guru, peserta didik, dan dokumen; triangulasi teknik melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta member check kepada narasumber untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi peneliti (Rukajat, 2018; Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di MTS AnNafira Palembang telah didukung oleh pemanfaatan media modern berupa proyektor dan slide presentasi (PPT). Guru PAI menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk visual yang ditayangkan melalui proyektor, kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan isi materi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan siswa melalui diskusi dan tanya jawab (El-Yunusi et al., 2023; Permana et al., 2024). Strategi ini membuat proses belajar lebih interaktif, variatif, serta mampu meningkatkan atensi peserta didik. Siswa tidak hanya menerima paparan lisan, tetapi juga terbantu visual yang memfasilitasi pemahaman terhadap konsep-konsep keislaman yang mungkin sulit dipahami (Muslih & Roslaeni, 2024). Dalam implementasinya, setiap capaian pembelajaran diintegrasikan dengan nilai cinta sebagai orientasi utama. Kompetensi dasar tidak sekadar diarahkan pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter kasih sayang, empati, serta kepedulian sosial. Pada materi akhlak misalnya, guru menekankan pentingnya menolong sesama, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan toleransi melalui diskusi reflektif (Nurhayati & Syamsuddin, 2021; Rohman & Nurbaiti, 2022). Proses ini diperkuat dengan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, cooperative learning, dan problem-based learning. Dengan dukungan media proyektor dan PPT, diskusi menjadi lebih hidup karena materi ditampilkan secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami (Sulistio & Haryanti, 2022; Pabbajah et al., 2022).

Selain itu, guru juga memanfaatkan metode storytelling dengan menayangkan slide yang berisi kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW tentang kasih sayang dan kepedulian. Metode storytelling terbukti mampu menggugah emosi siswa dan mendorong mereka untuk meneladani tokoh yang dikisahkan, sehingga nilai-nilai moral lebih mudah terinternalisasi (Maknun & Adelia, 2023; Damayanti, 2024). Guru mengaitkan kisah tersebut dengan studi kasus yang relevan, misalnya bagaimana seorang perawat harus berempati kepada pasien atau bagaimana tenaga kesehatan harus menjaga keselamatan pasien dalam pekerjaannya. Dengan demikian, peserta didik mampu melihat keterkaitan nyata antara nilai keagamaan dan profesi yang kelak dijalani (Santika & Farida, 2021; Rohman & Nurbaiti, 2022). Praktik cinta kasih juga diinternalisasikan melalui aktivitas sosial seperti

kerja bakti, kunjungan ke panti asuhan, serta kegiatan kemanusiaan lainnya yang terdokumentasi dan dijadikan bahan refleksi kelas (Yuliana & Basri, 2022; Sari & Lestari, 2020). Kegiatan-kegiatan sosial berbasis sekolah ini terbukti efektif memperkuat empati dan kepedulian sosial peserta didik (Kokotsaki et al., 2021).

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Mereka tampak lebih antusias ketika materi ditampilkan dengan proyektor dan PPT, apalagi jika dipadukan dengan diskusi kelompok maupun studi kasus (Putri & Suniasih, 2022). Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, saling membantu memahami materi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman. Dari wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka merasa pelajaran PAI menjadi lebih menarik karena metode yang digunakan tidak sekadar teori, tetapi juga terhubung dengan kehidupan nyata (Rahmawati & Sari, 2024; Nining, 2022). Guru PAI juga berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan sikap ramah, sabar, dan penuh perhatian, sehingga siswa memiliki contoh nyata dalam menginternalisasi nilai cinta (Reksamunandar & Hadirman, 2022; Romadhon et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Waktu pembelajaran PAI masih relatif terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran lain, sehingga guru tidak selalu bisa memanfaatkan seluruh variasi metode yang direncanakan (Munawar & Asy'ari, 2024; Kurnia & Hadi, 2023). Selain itu, meskipun proyektor dan PPT sudah digunakan, fasilitas ini belum merata di semua kelas, sehingga terkadang guru harus berbagi jadwal penggunaan. Guru juga mengakui bahwa belum ada rubrik penilaian sikap yang baku, sehingga evaluasi afektif masih cenderung subjektif (Sulistyorini & Ulum, 2021; Taqiyuddin et al., 2024). Walau ada kendala, strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta dengan dukungan media proyektor dan PPT tetap memberikan dampak positif: kelas terasa lebih hidup, siswa lebih aktif, dan motivasi belajar meningkat. Karakter peduli, empatik, dan bertanggung jawab juga semakin terlihat, baik ketika mengikuti proses pembelajaran maupun saat melaksanakan aktivitas sosial (Fitriani & Maulana, 2019; Nurhayati & Syamsuddin, 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis cinta yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi mampu menjembatani kesenjangan antara teori agama dengan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata (Hidayat & Rofiuddin, 2020; Sari & Lestari, 2020). Bagi sekolah dengan program pendidikan profesional, penerapan model ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi sebab lulusan bukan semata-mata dituntut kompeten dalam aspek teknis, melainkan juga memiliki karakter penuh kasih dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat (Kurniawanto, 2024).

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Cinta yang diterapkan di MTS AnNafira Palembang berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang lebih atraktif, interaktif, serta relevan dengan kehidupan nyata siswa (Iqbal et al., 2025; Hapsari, 2025). Strategi pembelajaran yang diterapkan guru bukan semata diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap kasih sayang, empati, serta tanggung jawab melalui diskusi, storytelling, studi kasus, serta kegiatan sosial (Maknun & Adelia, 2023; Yuliana & Basri, 2022). Meskipun masih dijumpai kendala seperti keterbatasan durasi pembelajaran dan penilaian sikap yang perlu disempurnakan, strategi ini terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, dan karakter siswa (Rohman & Nurbaiti, 2022; Zubaidah, 2023). Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis cinta layak dijadikan model dalam membentuk lulusan MTS yang kompeten sekaligus berakhlak mulia (Syah et al., 2023; Kurniawanto, 2024).

REFERENCES

Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter anak/peserta didik di era modern. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 90–100. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325

Anggraeni, & Herpalinda. (2022). Karakteristik penelitian kualitatif dalam ilmu pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 1–10.

Ayi, N. (2022). Transkrip wawancara penelitian model pembelajaran PAI berbasis heart to heart [Manuskrip tidak dipublikasikan]. SMA Negeri 1 Kota Cirebon.

Bella Sari, I. N., et al. (2024). Desain kurikulum PAI berbasis karakter: Integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Journal of Education Research, 5(3), 3101–3110.
Damayanti, N. (2024). Storytelling bermuatan kisah nabi untuk meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah dasar. Prophentik: Jurnal Kajian Keislaman, 3(1), 34–52. https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/prophetik
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang capaian pembelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab kurikulum merdeka pada madrasah. Kementerian Agama RI.
El-Yunusi, M. Y. M., Jannah, R., Muzayyin, M. K., & Khan, A. L. (2023). Pemanfaatan media PowerPoint dalam meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik di UPT SD Negeri 224 Gresik. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 1457–1469.
Fitriani, R., & Maulana, D. (2019). Implementasi nilai-nilai cinta kasih dalam pembelajaran PAI pada sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 77–86.
Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun budaya belajar menyenangkan di madrasah melalui kurikulum cinta dan strategi pembelajaran mendalam. Progressive of Cognitive and Ability, 4(2), 86–92. https://doi.org/10.56855/jpr
Hidayat, A., & Rofiuddin, N. (2020). Model pembelajaran humanistik dalam pendidikan agama Islam. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10(2), 101–110.
Iqbal, M., Ansari, B. I., & Fitriati. (2025). Kurikulum cinta dan deep learning untuk penguatan kompetensi guru dalam ekosistem religius, kritis dan adaptif. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN), 3(2), 201–208.
Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter siswa. Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil), 4(1).
Kementerian Agama RI. (2025). Panduan kurikulum berbasis cinta di madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf
Khairani, V., Fitriani, Endang, Ekowati, Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. Studia Sosia Religia, 8(1), 1–18.
Khanif, A. (2023). Islamic religious education learning strategy for alpha generation. Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies, 3(1), 36–45. https://doi.org/10.53754/iscs.v3i1.461
Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2021). Project-based learning: A review of the literature. Improving Schools, 24(3), 267–283. https://doi.org/10.1177/13654802211017832
Kurnia, R., & Hadi, S. (2023). Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis nilai di SMK Muhammadiyah 02 Boja. Jurnal NAAFI, 2(1), 45–58.
Kurniawanto, E. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa calon guru. Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 4(2). https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.1072
Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. EduCurio: Education Curiosity, 1(2), 426–439.
Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di MI/SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 3(1), 34–41.
Manzilati, A. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Zishof eLibrary.
Megasari, S., & Sassi, K. (2026). Potret kurikulum cinta dalam bingkai pendidikan berbasis rahmatan lil ‘alamin. Jurnal Pendidikan Dan Teknologi, 7(1).
Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama membentuk karakter empati pada generasi Z Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 1–18.
Munawar, A., & Asy’ari, H. (2024). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMKN 3 Sukatani Kabupaten Purwakarta. Jurnal FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 77–92.

Muslih, H., & Roslaeni, E. (2024). Model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 1(1), 1–15.

Ngalimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building democratic values in independent policy learning through multicultural learning communication. Jurnal Transformatif (Islamic Studies), 6(1), 33–48.

Nining, A. (2022). Transkrip wawancara penelitian model pembelajaran PAI berbasis heart to heart [Manuskrip tidak dipublikasikan]. Cirebon.

Nurhayati, S., & Syamsuddin. (2021). Pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI untuk penguatan empati peserta didik. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 155–164.

Pabbajah, M., Abdullah, I., & Jubba, H. (2022). Religious moderation in Indonesia: Preventing radicalism through education and social engagement. Heliyon, 8(10), e11097. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11097

Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 4(1), 19–28. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702

Putri, & Suniasih. (2022). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media PowerPoint interaktif berbasis kontekstual pada muatan IPA kelas IV SD. Jurnal Edutech Undiksha, 10(2), 233–243. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/download/47703/23282

Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual kurikulum cinta: Pendekatan pendidikan agama Islam di era digital. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6(2), 214–229.

Rahmawati, S., & Sari, D. P. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa melalui media sosial. Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 15(2), 201–219.

Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Jurnal Pendidikan Nusantara, 3(2), 78–91. https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88

Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 14(1), 27–38.

Rohman, M., & Nurbaiti, S. (2022). Peran guru PAI dalam internalisasi nilai kasih sayang pada remaja sekolah kejuruan. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 14(1), 67–78.

Rohman, et al. (2024). Integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam: Nilai cinta lingkungan dan kebangsaan. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(10), 2858–2870.

Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(2), 103–112. https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(2).103-112

Rosfiani, O., et al. (2025). Studi kasus di sekolah: Peran profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran. Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi, 7(1), 45–60.

Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research approach). Deepublish.

Safitri, M. (2022). Strategi pengembangan soft skills dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya. eL-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 16(2). https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i2.6240

Santika, W., & Farida, L. (2021). Pembelajaran PAI berbasis karakter dan empati di sekolah menengah kejuruan. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 88–97.

Sari, D., & Lestari, E. (2020). Kurikulum humanis dalam penguatan akhlak peserta didik. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(2), 121–130.

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. CV. Nata Karya.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi ke-2). Alfabeta.

Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model). Eureka Media Aksara.

Sulistyorini, S., & Ulum, M. (2021). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis kompetensi spiritual: Antara idealita dan realita. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 19(3), 267. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.940

Syah, et al. (2023). Penerapan kurikulum berbasis cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun pendidikan yang humanis dan berkarakter. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(10), 2858–2870.

Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(3).

Umroh, U., & Arjiman, A. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning dalam membangun karakter pluralistik siswa MTS Al Ma'ruf Denpasar, Bali. Widya Balina, 10(1), 86–101.

Wahyudi, A., & Ramli, Z. (2019). Media pembelajaran interaktif dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 7(2), 142–150.

Yuliana, R., & Basri, M. (2022). Pendidikan empati dalam PAI melalui kegiatan sosial berbasis sekolah. Jurnal Karakter dan Keagamaan, 6(2), 109–118.

Zainuri, H., & Nurasikin. (2023). Sifat-sifat kurikulum PAI dan pendekatan pembelajaran PAI. AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 5(1), 22–35.

Zubaidah, S. (2023). Peningkatan kompetensi guru PAI dalam menghadapi revolusi digital: Tantangan dan strategi pembelajaran inovatif. Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2), 65–77.

Zulaiha, S., & Latifah, N. (2022). Storytelling sebagai strategi penumbuhan akhlak dan empati dalam PAI. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter, 7(2), 98–110.